



KESALAHAN PENGGUNAAN KATA KETERANGAN “YIRAN” DAN “RENGRAN” PADA MAHASISWA SEMESTER VI T.A 2021/2022 DI STBA PIA MEDAN

Dewi Kartika Tjong

Email : dewikartikatjong@stbapia.ac.id

Sekolah Tinggi Bahasa Asing Persahabatan Internasional Asia Program Studi Sastra China

Febrica Marcella

Email : febrica.rica88@gmail.com

Sekolah Tinggi Bahasa Asing Persahabatan Internasional Asia Program Studi Sastra China

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis-jenis serta faktor-faktor penyebab kesalahan penggunaan kata keterangan “yiran” dan “rengran” pada mahasiswa semester VI T.A 2021/2022 di STBA PIA Medan. Peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan 30 orang siswa sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik elisitasi untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai jenis-jenis kesalahan dan teknik wawancara untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu mengenai faktor-faktor penyebab kesalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesalahan penambahan kata sebanyak 6 kali, kesalahan penghilangan kata sebanyak 3 kali, kesalahan pemilihan kata sebanyak 10 kali, dan kesalahan pengurutan kata sebanyak 3 kali. Adapun faktor penyebab terjadinya kesalahan dalam menggunakan kata keterangan “yiran” dan “rengran” disebabkan oleh faktor interlingual (karena pengaruh negatif dari penguasaan bahasa ibu terhadap pembelajaran bahasa Mandarin) sebanyak 6 orang dan faktor intralingual (karena tidak menguasai kaidah atau aturan penggunaan kata keterangan “yiran” dan “rengran”) sebanyak 16 orang.

Kata kunci : Kesalahan, Yiran, Rengran, Kata Keterangan

Abstract

This research aims to explain the types and factors that cause errors in the use of the adverbs "yiran" and "rengran" among students in the sixth semester of VI 2021/2022 at STBA PIA Medan. Researchers used a qualitative descriptive research design with 30 students as research subjects. The data collection technique used is an elicitation technique to answer the first problem formulation regarding types of errors and an interview technique to answer the second problem formulation, namely regarding the factors that cause errors. The results of the research showed that there were 6 errors in adding words, 3 errors in deleting words, 10 errors in word selection, and 3 errors in word ordering. The factors that cause errors in using the adverbs "yiran" and "rengran" are caused by interlingual factors (due to the negative influence of mastering the mother tongue on learning Mandarin) as many as 6 people and intralingual factors (due to not mastering the rules or rules for using adverbs "yiran" and "rengran") as many as 16 people.

Key words: Error, Yiran, Rengran, Adverbs

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, maka kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing menjadi hal yang sangat penting, terutama bahasa yang digunakan di negara-negara maju seperti bahasa Inggris, Jepang, Perancis dan Mandarin. Pada zaman modern ini, bahasa Mandarin menjadi salah satu bahasa yang diminati hampir di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Hal ini dikarenakan peminat bahasa Mandarin menganggap bahwa di masa yang akan datang bahasa Mandarin juga akan menyeimbangi bahasa Inggris dan menjadi salah satu bahasa internasional (Debbie, 2013).

Dalam proses pembelajaran, pelajar asing yang mempelajari bahasa Mandarin terkadang mengalami kesulitan dalam menyusun kata atau mengurutkan kata di dalam kalimat yang menggunakan kata yang memiliki persamaan arti (sinonim). Mereka seringkali bingung dalam menempatkan kata yang benar pada suatu kalimat karena urutan kata atau susunan kata dapat menentukan makna kalimat itu sendiri.

Tata bahasa Mandarin meliputi banyak aspek dan salah satu diantaranya adalah kaidah penggunaan kata keterangan “*yiran*” dan “*rengran*”. Penggunaan kata keterangan “*yiran*” dan “*rengran*” cukup sulit dipahami karena kedua kata tersebut memiliki kedekatan dan kesamaan arti, tetapi masih memiliki perbedaan dalam hal penggunaannya pada suatu kalimat (Zhou, 2009).

Salah satu kata kerja dalam bahasa Mandarin adalah kata keterangan “*yiran*” dan “*rengran*”. Kedua kata kerja tersebut memiliki makna “masih; sebagaimana sebelumnya”, tetapi pada dasarnya masih memiliki perbedaan makna dan cara penggunaan. Mahasiswa seringkali keliru dalam menggunakan kedua kata tersebut dalam suatu kalimat. Bahkan ketika menggunakannya dalam kalimat, masih banyak terjadi kesalahan dalam penulisan, dimana yang seharusnya ditulis “*yiran*”, tetapi malah ditulis menjadi “*rengran*” atau sebaliknya. Hal ini berdampak kepada nilai (skor) yang diperoleh mahasiswa tidak maksimal dan akan berpengaruh pada prestasi mahasiswa yang bersangkutan. Pada kenyataannya, menurut pengajar bahasa mandarin bahwa kesalahan mahasiswa sering terjadi karena ketidakpahaman arti antara kata keterangan “*yiran*” dan “*rengran*” serta tidak mengerti cara peletakan kata dengan benar.

Salah satu penelitian tentang kata “*yiran*” dan “*rengran*” yang dilakukan oleh Li & Ren (2008), mengemukakan bahwa meskipun kata keterangan “*yiran*” dan “*rengran*” memiliki persamaan makna, namun masih terdapat perbedaan khusus yang digunakan dalam suatu kalimat. Kata “*yiran*” dan “*rengran*” dapat berfungsi sebagai kata keterangan, namun kata “*rengran*” juga dapat berfungsi sebagai kata sifat. Kata “*yiran*” dapat digunakan sebagai predikat, yaitu tidak hanya dapat bertindak sebagai awal (kepala) predikat, tetapi juga dapat digunakan sebagai predikat itu tersendiri. Kata “*rengran*” tidak memiliki fungsi sintaksis seperti itu. Kedua jenis kata ini merupakan salah satu jenis sinonim dalam bahasa Mandarin dan sering menjadi salah satu kesulitan bagi mahasiswa asing yang belajar bahasa Mandarin.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang kesalahan penggunaan kata keterangan “*yiran*” dan “*rengran*” pada siswa di sekolah STBA PIA dan menuliskannya dalam bentuk skripsi dengan judul Kesalahan Penggunaan Kata Keterangan “*Yiran*” dan “*Rengran*” pada Mahasiswa Semester VI T.A 2021/2022 di STBA PIA Medan.

KESALAHAN BERBAHASA

Brown dalam Wijaya (2013) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa tidak hanya terjadi pada pembelajar yang mempelajari bahasa kedua, tetapi juga terjadi pada pembelajar yang mempelajari bahasa pertama. Hal ini menunjukkan bahwa dalam belajar bahasa, setiap orang pasti tidak pernah luput dari membuat kesalahan.

Menurut George dalam Yulisa (2013), kesalahan berbahasa adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan yang tidak diperlukan khususnya suatu bentuk tuturan yang tidak diperlukan oleh penyusun program dan guru pengajaran bahasa. Bentuk-bentuk tuturan yang tidak diperlukan adalah bentuk-bentuk tuturan yang menyimpang dari kaidah bahasa baku.

Adapun jenis-jenis kesalahan menurut Corder dalam Tania (2014:7) adalah sebagai berikut :

1. *Error of omission* : dimana adanya penghilangan unsur yang harus ada. Akibatnya, terjadi penyimpangan penulisan atau kalimat menjadi tidak benar.

Contoh kalimat:

Siswa yang baik adalah tidak pernah terlambat datang ke sekolah.

Dalam kalimat di atas, telah terjadi *error of omission*, dimana telah terjadi penghilangan kata yang seharusnya terdapat di dalam kalimat. Agar kalimat di sesuai dengan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka harus ditambahkan kata “yang” setelah kata “adalah”.

2. *Error of addition* : dimana adanya penambahan unsur yang seharusnya tidak ada. Akibatnya, penulisan atau kalimat menjadi tidak benar.

Contoh kalimat:

Para murid-murid di kelas itu sangat antusias mendengarkan penjelasan guru.

Dalam kalimat di atas, telah terjadi *error of addition*, dimana kata “para” merupakan penanda majemuk dan kata “murid-murid” juga merupakan bentuk kata ulang yang bermakna majemuk. Seharusnya cukup ditulis menjadi “para murid” atau “murid-murid”.

3. *Error of selection* : dimana adanya bagian yang salah dipilih dalam bagian yang benar (kesalahan pemilihan unsur bahasa). Akibatnya, penulisan atau kalimat menyimpang dari kaidah bahasa tersebut.

Contoh kalimat:

Hari ini cuaca mendung, sebaiknya menetap di rumah saja.

Dalam kalimat di atas, telah terjadi *error of selection*, yaitu pada kata “menetap”.

Penggunaan kata ini menyebabkan makna kalimat menjadi ambigu dan tidak sesuai dengan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk itu, kata “menetap” dapat diganti menjadi kata “tetap” atau “tinggal” agar makna kalimat lebih mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar.

4. *Error of ordering* : dimana adanya cara penyajian yang benar, namun terdapat kesalahan urutan. Akibatnya, penulisan atau kalimatnya menyimpang dari kaidah bahasa.

Contoh kalimat:

Apakah tugas dari dosen bisa kamu selesaikan ini hari juga?

Dalam kalimat di atas, telah terjadi *error of ordering*, yaitu pada kata “ini hari” yang tidak sesuai dengan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Meskipun makna kalimat masih dapat dipahami, tetapi adanya kesalahan penempatan urutan kata menyebabkan kalimat menjadi tidak sempurna. Untuk itu, kata “ini hari” dapat diganti dengan “hari ini” agar sesuai dengan tata bahasa yang baik dan benar.

Dalam mempelajari suatu bahasa, ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan si pelajar melakukan kesalahan dalam berbahasa. Menurut Taylor dan Brown dalam Debbie (2013) faktor umum dari kesalahan adalah kesalahan interlingual, kesalahan intralingual dan konteks pembelajaran yang terdiri dari bahan pengajaran dan metode pengajaran yang diadopsi guru.

1. Faktor Interlingual

Pada awal proses pembelajaran bahasa asing, pelajar sering mentransfer bahasa, yakni dari bahasa ibu mereka ke bahasa yang mereka pelajari (bahasa target). Proses transfer tersebut dapat bersifat positif atau negatif. Transfer positif terjadi ketika bahasa ibu menunjang kegiatan

pembelajarannya dan transfer negatif atau yang biasa disebut dengan interferensi, terjadi ketika bahasa ibu mengganggu pembelajaran bahasa target. Ketika tata bahasa (pola, sistem atau aturan) bahasa ibu si pembelajar mengganggu atau menghalanginya untuk memperoleh bahasa target, maka di sanalah timbulnya kesalahan interlingual.

2. Faktor Intralingual

Kesalahan Intralingual merupakan kesalahan yang disebabkan kerumitan bahasa yang dipelajari itu sendiri dan tidak terpengaruh oleh bahasa asli. Kesalahan ini mencerminkan ketidakmampuan pembelajar pada tahap tertentu yang tidak mampu membedakan dua bahasa. Yang termasuk kesalahan intralingual adalah :

a. Overgeneralisasi (*Overgeneralization*)

Jenis kesalahan ini terjadi karena penerapan yang salah dari beberapa aturan tata bahasa asing. Pembelajar membuat struktur baru yang didasari atas struktur bahasa lain yang pernah dipelajarinya dalam proses pembelajaran bahasa target, dimana struktur tersebut melebihi batas-batas yang diperbolehkan. Hal ini terjadi karena pembelajar tidak mengerti adanya batasan-batasan pada kaedah tertentu (Brown, 2007:111). Selain itu, *overgeneralization* juga terjadi karena pembelajar ingin mengurangi beban linguistiknya.

Contoh:

Kain ini sangat tanggung panjangnya. Mau dibuat celana terlalu pendek. Mau dibuat baju terlalu besar.

Kata “tanggung” seperti di atas tidak memiliki terjemahan khusus dalam bahasa Mandarin. Untuk itu, dapat digunakan kata 不长不短 (*buchang buduan*: tidak panjang dan tidak pendek) sebagai terjemahannya. Karena tidak mengetahui hal ini, pelajar bahasa asing seringkali membuat definisi kata baru yang tidak baku dan menimbulkan makna ambigu sehingga tidak dapat dimengerti oleh lawan bicara.

b. Ketidaktahuan akan pembatasan kaedah (*Ignorance of rule restriction*)

Kegagalan dalam mengobservasi batasan-batasan yang berlaku pada suatu struktur karena batasan-batasan tersebut tidak diaplikasikan sesuai konteks.

Contoh:

Partikel 的 (*de*) dapat dibaca “*de*” atau “*di*”. Akan tetapi dikarenakan pembelajar tidak mengetahui hal ini, pada saat membaca kata 的确 (*dique*) malah dibaca “*deque*”.

c. Penerapan kaedah yang tidak sempurna (*Incomplete application of rules*)

Kesalahan yang muncul karena penerapan kaedah yang tidak sempurna sehingga mengakibatkan kegagalan dalam mengembangkan suatu struktur.

Contoh:

Beberapa sinonim dalam bahasa Mandarin memiliki persamaan makna, tetapi masih terdapat perbedaan dalam penggunaannya. Salah satunya adalah kata “*suiran*” dan “*jinguan*”. Kata “*jinguan*” selain berfungsi sebagai kata penghubung, juga dapat berfungsi sebagai kata keterangan yang menyatakan makna tidak perlu mempertimbangkan keadaan lain; tak terkekang untuk melakukan sesuatu. Dalam bahasa Indonesia, dapat diartikan sebagai “bebas; sesuka hati”. Selain itu, kata “*jinguan*” juga dapat berfungsi sebagai kata keterangan yang menyatakan makna suatu yang kerap kali dilakukan. Dalam bahasa Indonesia, dapat diartikan sebagai “selalu; sepanjang waktu”. Dengan demikian, dapat terlihat bahwa cakupan kata “*jinguan*” lebih luas daripada kata “*suiran*”. Untuk itu, dalam suatu kalimat yang menggunakan kata “*jinguan*” perlu dipahami apa makna kalimat, agar selanjutnya dapat menentukan fungsi kata “*jinguan*” dalam kalimat tersebut. Karena tidak mengetahui perbedaan ini, pelajar bahasa asing seringkali mencampuradukkan penggunaannya dan terjadi kesalahan.

d. Kesalahan dalam menghipotesiskan konsep (*False concepts hypothesized*)

Kesalahan-kesalahan konsep yang dihipotesiskan karena pembelajar tidak memahami sepenuhnya perbedaan (aturan) yang ada pada bahasa target. Kesalahan ini terjadi karena pengajar membiarkan dan tidak mengoreksi jawaban pembelajar bahasa. Contoh:

Meskipun telah mengetahui perbedaan sinonim kata “*yiran*” dan “*rengran*”, akan tetapi pelajar bahasa asing tidak memahami sepenuhnya perbedaan aturan dan penggunaannya dalam kalimat. Hal inilah yang disebut sebagai kesalahan dalam menghipotesiskan konsep.

KATA

Menurut Zhou (2021), kata adalah unit yang paling dasar dari suatu kalimat. Misalnya dalam kalimat “我弟弟在北京学习汉语” terdiri dari 6 kata, yaitu kata “我”、“弟弟”、“在”、“北京”、“学习”、dan “汉语”. Menurut arti dan tata bahasa Mandarin, kata terdiri dari dua bagian, yaitu kata konkret (实词 *shici*) dan partikel (虚词 *xuci*).

Kata konkret mempunyai arti yang lebih nyata dan dapat berdiri sendiri membentuk bagian dari kalimat. Partikel biasanya tidak mempunyai arti yang nyata, dan biasanya tidak dapat berdiri sendiri membentuk bagian dari kalimat. Kata konkret ada 7 jenis, yaitu: 名词 (*mingci*)、动词 (*dongci*)、助动词 (*zhudongci*)、形容词 (*xingrongci*)、数词 (*shuci*)、量词 (*liangci*)、dan 代词 (*daici*). Partikel terdiri dari 6 jenis, yaitu: 副词 (*fuci*)、介词 (*jieci*)、连词 (*lianci*)、助词 (*zhuci*)、叹词 (*tanci*)、dan 象声词 (*xiangshengci*).

Partikel (*function of word*) misalnya kata tambahan, kata depan, kata bantu, dan lain-lain. Biasanya partikel tidak mempunyai arti kata yang konkret, tetapi dalam kalimat, partikel sangat berperan dan penting dalam fungsi tata bahasa Mandarin. Misalnya: “我书” tidak dapat menyatakan dengan jelas arti tersebut, tetapi dalam kata “我的书” menyatakan arti “buku itu punya saya”.

Menurut Zhao (2005: iv-v) pembagian kata dalam bahasa Mandarin terdiri dari sepuluh jenis kata, yaitu:

- (1) Kata Benda
Kata benda adalah kata yang menyatakan orang, benda, waktu, dan tempat. Contoh : kertas (纸) *zhi* , rumah (家) , dan sebagainya.
- (2) Kata Bilangan dan Kata Bantu Bilangan
Kata bilangan adalah kata yang menyatakan angka-angka. Contoh : satu (一) , dua, (二) dan sebagainya. Kata bantu bilangan adalah kata yang menyatakan satuan kegiatan atau benda. Kata bantu bilangan bahasa Mandarin seringkali digunakan bersama-sama. Contoh : sebuah, seseorang, dan sebagainya.
- (3) Kata Kerja
Kata kerja adalah menyatakan tindakan, tingkah laku atau perubahan dari tindakan yang dilakukan orang atau benda. Contoh : pergi (去) , menulis (写) , dan sebagainya.
- (4) Kata Sifat
Kata sifat adalah kata yang mendeskripsikan bentuk, kualitas, gerakan, tingkah laku, perubahan suatu benda atau orang. Contoh : kurus (瘦) mahal (贵) , dan sebagainya.
- (5) Kata Keterangan

- Kata keterangan adalah kata yang menyatakan tindakan, tingkah laku, perubahan waktu, lingkup, kualitas dan keadaan. Contoh : sekarang (现在), barusan (刚才), dan sebagainya.
- (6) Kata Ganti
Kata ganti adalah kata yang mewakili/ menggantikan kata benda, kata kerja, kata sifat, dan lain-lain. Contoh : saya (我), dia (他), dan sebagainya.
- (7) Kata Depan
Kata depan adalah kata yang diletakkan di depan kata benda, kata ganti atau frasa, membentuk frasa kata depan, yang bersama-sama menyatakan arah, obyek, waktu, tempat, dan lain-lain suatu perubahan/ tindakan. Contoh : ke (往), di (在), dan sebagainya.
- (8) Kata Sambung
Kata sambung adalah kata semu yang menyambungkan kata, frasa, atau klausa.
Contoh : tetapi (但是), jadi (所以), dan sebagainya.
- (9) Kata Bantu
Kata bantu adalah kata yang ditambahkan pada kata, frasa, atau kalimat, menyatakan makna tambahan. Tidak dapat digunakan sendiri, biasanya dibaca nada ringan. Contoh : sedang (着), berada di tepi (边), dan sebagainya.
- (10) Kata Seru
Kata seru adalah kata yang menyatakan bunyi suatu seruan, teriakan, atau respon terhadap sesuatu. Contoh : hei (喂), aya (哎呀), dan sebagainya.
- (11) Kata Peniru Bunyi
Kata peniru bunyi merupakan kata yang menirukan bunyi suatu benda atau gerakan.
Contoh : miao (喵), gong-gong (汪汪), dan sebagainya.

KATA KETERANGAN DALAM BAHASA MANDARIN

Menurut Zhao (2005: iv-v), Kata keterangan digunakan untuk menjelaskan serta membatasi kata kerja dan kata sifat, menjelaskan waktu, frekuensi, cakupan, nada kata, tingkatan, dan sebagainya. Kata keterangan dalam bahasa mandarin dapat dibagi atas beberapa jenis, antara lain :

- a. Menjelaskan tingkatan (derajat)
Contoh : 非常 (*feichang*)、绝对 (*juedui*)、极度 (*jidu*)、十分 (*shifen*)、最 (*zui*)、顶级 (*dingji*)、太 (*tai*)、更 (*geng*)、极其 (*jiqi*)、格外 (*gewai*)、分外 (*fenwai*)、一直 (*yizhi*)、才 (*cai*)、总 (*zong*)、 dan sebagainya.
- b. Menjelaskan cakupan
Contoh : 也 (*ye*)、都 (*dou*)、全部 (*quanbu*)、总体 (*zongti*)、总共 (*zonggong*)、共 (*gong*)、统统 (*tongtong*)、又 (*you*)、仅仅 (*jinjin*)、只 (*zhi*)、光 (*guang*)、 dan sebagainya.
- c. Menjelaskan waktu dan frekuensi
Contoh : 已经 (*yijing*)、曾经 (*cengjing*)、早已 (*zaoyi*)、刚刚 (*ganggang*)、正 (*zheng*)、正在 (*zhengzai*)、就 (*jiu*)、就要 (*jiuyao*)、将 (*jiang*)、将要 (*jiangyao*)、曾 (*ceng*)、刚 (*gang*)、才 (*cai*)、在 (*zai*)、 dan sebagainya.
- d. Menyatakan negasi

Contoh : 不 (*bu*)、非 (*fei*)、没 (*mei*)、没有 (*meiyou*)、不用 (*buyong*)、必 (*bi*)、必须 (*bixu*)、必定 (*biding*)、准 (*zhun*)、的确 (*dique*)、未 (*wei*)、别 (*bie*)、 dan sebagainya.

e. Menyatakan perasaan dan cara

Contoh : 忽然 (*huran*)、猛然 (*mengran*)、公然 (*gongran*)、特意 (*teyi*)、亲自 (*qinzi*)、大肆 (*dasi*)、肆意 (*siyi*)、 dan sebagainya.

f. Menyatakan penegasan nada bahasa

Contoh : 难道 (*nandao*)、决 (*jue*)、岂 (*qi*)、反正 (*fanzheng*)、也许 (*yexu*)、大约 (*dayue*)、可能 (*keneng*)、果然 (*guoran*)、居然 (*juran*)、竟然 (*jingran*)、究然 (*jiuran*)、 dan sebagainya.

g. Menyatakan tempat

Contoh : 家 (*jia*)、这里 (*zheli*)、那里 (*nali*)、每一处 (*meiyichu*)、楼上 (*loushang*)、楼下 (*louxia*)、随时随地 (*suishi suidi*)、无处不在 (*wuchu buzai*)、国外 (*guowai*)、在其他地 (*zai qita de*)、 dan sebagainya.

PENGGUNAAN KATA KETERANGAN “YIRAN” (依然)

Menurut Li dan Ren (2008), kata “*yiran*” merupakan jenis kata keterangan dalam bahasa Mandarin dan bermakna “sama seperti sebelumnya; tidak ada perubahan”. Dalam bahasa Indonesia, kata “*yiran*” dapat diterjemahkan sebagai “masih; tetap saja”.

Ditinjau dari sintaksisnya, kata “*yiran*” dapat digunakan sebagai predikat. Tidak hanya dapat bertindak sebagai kepala predikat, tetapi juga dapat digunakan sebagai predikat tersendiri. Contoh kalimat:

1. 张海同田子也香港赶来，当面表示感谢。马积士笑容依然，频频举杯，答谢。

(*Zhānghǎitóng tiánzi yě xiānggǎng gǎn lái, dāngmiàn biǎoshì gǎnxiè. Mǎ jī shì xiàoróng yīrán, pín pín jǔ bēi, dáxiè*)

Makna: Zhang Hai dan Tian Zi juga datang ke Hong Kong untuk mengucapkan terima kasih secara langsung. Ma Jieshi masih tersenyum, sering mengangkat gelasnya, dan berterima kasih padanya.

Dalam kalimat di atas, kata “*xiàoróng yīrán*” (masih tersenyum) adalah frase subjek-verba sebagai predikatnya.

PENGGUNAAN KATA KETERANGAN “RENGRAN” (仍然)

Menurut Li dan Ren (2008), kata “*rengran*” merupakan jenis kata keterangan dalam bahasa Mandarin dan bermakna “sama seperti sebelumnya; tidak ada perubahan”. Dalam bahasa Indonesia, kata “*rengran*” dapat diterjemahkan sebagai “masih; tetap saja”.

Dari segi sintaksis, kata “*rengran*” tidak dapat digunakan sebagai predikat. Itu tidak dapat bertindak sebagai kepala predikat, juga tidak dapat digunakan sebagai predikat saja. Contoh kalimat:

1. 那二老仍然的听着，把手中拿的一把弯月形镰刀随意斫削路旁的草木。

(*Nà èrlǎo réngrán de tīngzhe, bǎ shǒuzhōng ná de yī bǎ wān yuè xíng liándāo suíyì zhuó xuē lù páng de cǎomù*)

Makna: Orang tua kedua masih mendengarkan, dan dengan sabit berbentuk bulan sabit di tangannya, dia sewenang-wenang memotong rumput dan pohon di pinggir jalan.

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN KATA KETERANGAN “YIRAN” (依然) DAN “RENGRAN” (仍然)

Persamaan :

Menurut Li dan Ren (2008), persamaan kata keterangan “*yiran*” dan “*rengran*” ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dari jenis kata
Ditinjau dari jenis katanya, kata “*yiran*” dan “*rengran*” merupakan salah satu kata keterangan dalam bahasa Mandarin.
2. Dari makna kata
Ditinjau dari makna katanya, kata “*yiran*” dan “*rengran*” memiliki makna yang sama, yaitu bermakna “sama seperti sebelumnya; tidak ada perubahan”. Dalam bahasa Indonesia, kata “*rengran*” dapat diterjemahkan sebagai “masih; tetap saja”.
3. Dari fungsi kata
Ditinjau dari fungsi katanya, kata “*yiran*” dan “*rengran*” memberi penjelasan pada kata sebelum atau sesudahnya yang digunakan untuk meluaskan atau membatasi makna subjek atau predikat dalam suatu kalimat.

Perbedaan :

Menurut Li dan Ren (2008), penggunaan kata keterangan “*yiran*” dan “*rengran*” dapat dilihat bahwa meskipun kedua kata tersebut memiliki persamaan makna, namun masih terdapat perbedaan khusus yang digunakan dalam suatu kalimat. Beberapa perbedaan tersebut dapat dilihat pada kalimat di bawah ini:

1. Dari jenis kata
Ketika digunakan sebagai adverbial, kata “*yiran*” dapat ditempatkan sebelum atau sesudah kata kerja atau adjektiva yang dimodifikasi, tetapi hanya dapat ditempatkan setelah adjektiva yang dimodifikasi; sedangkan kata “*rengran*” harus ditempatkan sebelum bagian yang dimodifikasi.
Contoh kalimat:
她只是觉得卢小龙在做一件慷慨悲歌的事情，却依然保持了平静。(✓)
(*Tā zhǐshì juéde lú xiǎolóng zài zuò yī jiàn kāngkǎi bēigē de shìqíng, què yīrán bǎochíle píngjìng*)

她只是觉得卢小龙在做一件慷慨悲歌的事情，却仍然保持了平静。(×)
(*Tā zhǐshì juéde lú xiǎolóng zài zuò yī jiàn kāngkǎi bēigē de shìqíng, què réngrán bǎochíle píngjìng*)
Makna: Dia hanya merasa bahwa Lu Xiaolong melakukan hal yang murah hati dan tragis, tapi dia tetap tenang.
2. Dari fungsi kata
Kata “*yiran*” dapat digunakan sebagai predikat, yaitu tidak hanya dapat bertindak sebagai awal (kepala) predikat, tetapi juga dapat digunakan sebagai predikat itu tersendiri. Kata “*rengran*” tidak memiliki fungsi sintaksis seperti itu. Contoh:
老歌依然，余音绕梁未逝。(✓)
(*lǎo gē yīrán, yúyīnràoliáng wèi shì*)

老歌仍然，余音绕梁未逝。(×)
(*lǎo gē réngrán, yúyīnràoliáng wèi shì*)
Makna: Lagu lama masih ada, dan gaungnya belum hilang.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sutopo (2002:111), deskriptif kualitatif adalah studi kasus yang mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya dan menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki diiringi dengan interpretasi rasional yang akurat.

Menurut Arikunto (2014:152), subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian. Subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti selesai mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang. Dengan demikian, pada umumnya subjek penelitian merupakan manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia. Oleh karena itu, yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Mahasiswa STBA PIA Semester VI Medan T.A 2021/2022 sebanyak 30 orang. Penetapan jumlah ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*.

Menurut Ramadhani & Bina (2021), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan subjek yang dilakukan berdasarkan pada pertimbangan dan karakteristik tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan teknik sebagai berikut:

1. Teknik Elisitasi

Menurut Setiawan (2021), teknik elisitasi adalah teknik mendapatkan data dengan cara membuat orang (subjek) penelitian untuk berbicara atau menulis sehingga dihasilkan produk kebahasaan. Dalam penelitian ini, teknik elisitasi yang dilakukan adalah menyuruh siswa untuk membuat kalimat dari gambar yang telah disediakan. Siswa diajak untuk mengamati gambar tersebut dan membuat deskripsi dalam bentuk kalimat sederhana menggunakan keterangan “*yiran*” dan “*rengran*”.

2. Wawancara

Menurut Fadhallah (2021), wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka, dimana salah satu pihak berperan sebagai *interviewer* dan pihak lainnya berperan sebagai *interviewee* dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data. *Interviewer* menanyakan sejumlah pertanyaan kepada *interviewee* untuk mendapatkan jawaban. Menurut Pujarama & Yustisia (2020), terdapat beberapa jenis wawancara yang dikenal dalam penelitian kualitatif, yaitu wawancara tidak terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara terstruktur. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara terstruktur yang menurut Pujarama & Yustisia (2020), wawancara terstruktur adalah jenis wawancara yang prosesnya harus mengikuti pedoman wawancara. Proses wawancara mengikuti sejumlah pertanyaan yang telah direncanakan dan tiap partisipan/informan ditanyakan pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama pula.

Untuk mengumpulkan data tentang faktor penyebab kesalahan, jenis wawancara terstruktur akan digunakan karena subjek penelitian merupakan mahasiswa dalam situasi yang informal. Selain itu, wawancara jenis ini juga lebih bersifat alami sehingga peneliti dapat mengikuti minat dan pemikiran partisipan.

Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014:31-33), di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jenis – jenis Kesalahan Penggunaan Kata Keterangan “Yiran” (依然) dan “Rengran” (仍然)

Menurut Corder dalam Tania (2014:4), dalam kategori strategi performansi, tataran kesalahan bahasa dapat dibedakan menjadi 4 (empat) jenis, yaitu: kesalahan penambahan, kesalahan penghilangan, kesalahan pemilihan dan kesalahan pengurutan kata.

1. Kesalahan Penambahan (*addition*)

Menurut Corder dalam Tania (2014:4), kesalahan penambahan adalah penambahan bagian-bagian yang seharusnya tidak diperlukan dalam kalimat yang menyebabkan timbulnya kesalahan. Dengan menggunakan konsep ini sebagai acuan, ditemukan dari hasil analisis data bahwa subyek melakukan kesalahan penambahan seperti terlihat pada data berikut ini. Data 1: (Subyek 3, Lampiran 2)

Salah : 企业国际化的势头依然都是见长。

Qīyè guójì huà de shìtóu yīrán dōu shì jiàncháng.

Momentum internasionalisasi perusahaan masih terus berkembang.

Benar : 企业国际化的势头依然见长。

Qīyè guójì huà de shìtóu yīrán jiàncháng.

Momentum internasionalisasi perusahaan masih terus berkembang.

Pada data 1 di atas, adanya penambahan unsur yang tidak diperlukan dalam kalimat, yaitu kata “*doushi*”. Seharusnya cukup ditulis “*yiran jianchang*”, dan bukan “*yiran doushi jianchang*”. Adanya penambahan kata “*doushi*” tersebut membuat makna kalimat menjadi ambigu (membingungkan) karena tidak sesuai dengan tata bahasa Mandarin yang baik dan benar.

2. Kesalahan penghilangan kata (*error of omission*)

Menurut Corder dalam Tania (2014:4), kesalahan penghilangan kata adalah kesalahan yang terjadi dimana adanya penghilangan unsur yang harus ada. Akibatnya, terjadi penyimpangan penulisan atau kalimat menjadi tidak benar.

Berdasarkan konsep ini, hasil analisis data yang menunjukkan bahwa kesalahan penghilangan kata dilakukan oleh subyek seperti terlihat pada data berikut ini.

Data 3: (Subyek 9, Lampiran 2)

Salah : 不论我怎样解释，仍然无动于衷。

Bùlùn wǒ zěnyàng jiěshì, réngrán wú dòng yú zhōng.

Tidak peduli bagaimana saya menjelaskannya, tetap acuh tak acuh.

Benar : 不论我怎样解释，他仍然无动于衷。

Bùlùn wǒ zěnyàng jiěshì, tā réngrán wú dòng yú zhōng.

Tidak peduli bagaimana saya menjelaskannya, dia tetap acuh tak acuh.

Pada data di atas, adanya penghilangan kata yang seharusnya ada dalam kalimat yang menyebabkan makna/susunan kalimat menjadi tidak benar. Seharusnya ditulis “*ta rengran yuzhong*”, dan bukan “*rengnan yuzhong*”. Adanya penghilangan kata tersebut membuat makna kalimat menjadi ambigu (membingungkan) karena tidak sesuai dengan tata bahasa Mandarin yang baik dan benar.

3. Kesalahan pemilihan kata (*error of selection*)

Menurut Corder dalam Tania (2014:4), kesalahan pemilihan kata adalah kesalahan bentukan dalam sebuah kalimat yang tidak sesuai dengan aturan tata bahasa yang berlaku, sehingga mengakibatkan kalimat tersebut salah dari segi tata bahasa, sehingga memiliki makna yang tidak jelas atau bahkan tidak dapat dimengerti maksudnya.

Data 5: (Subyek 5, Lampiran 2)

Salah : 这件事发生以后，他们的关系仍然如故，没有什么变化。

Zhè jiàn shì fāshēng yǐhòu, tāmen de guānxì réngrán rúgù, méiyǒu shé me biànhuà.

Setelah kejadian ini, hubungan mereka tetap sama, tidak ada yang berubah.

Benar : 这件事发生以后，他们的关系依然如故，没有什么变化。

Zhè jiàn shì fāshēng yǐhòu, tāmen de guānxì yīrán rúgù, méiyǒu shé me biànhuà.

Setelah kejadian ini, hubungan mereka tetap sama, tidak ada yang berubah.

Pada data di atas, terjadi kesalahan pemilihan kata yang seharusnya menggunakan kata “*yiran*”, tetapi malah menggunakan kata “*rengnan*”. Fungsi kata “*rengnan*” dalam kalimat adalah kata sifat, sehingga hanya boleh menggunakan kata “*yiran*”, tidak boleh menggunakan kata “*rengnan*”.

4. Kesalahan Pengurutan (*misordering*)

Menurut Corder dalam Tania (2014:4), kesalahan pengurutan kata adalah penempatan kata dalam sebuah kalimat yang tidak sesuai dengan urutan yang sudah ditentukan.

Data 7: (Subyek 17, Lampiran 2)

Salah : 爷爷六十多岁了，走起路来仍然脚步很轻快。

Yéyé liùshí duō suīle, zǒu qǐ lù lái réngrán jiǎobù hěn qīngkuài.

Kakek berusia enam puluhan, dan dia masih berjalan cepat.

Benar : 爷爷六十多岁了，走起路来脚步仍然很轻快。

Yéyé liùshí duō suīle, zǒu qǐ lù lái réngrán jiǎobù hěn qīngkuài.

Kakek berusia enam puluhan, dan dia masih berjalan cepat.

Pada data di atas, terjadi kesalahan pengurutan kata dalam kalimat, yaitu adanya kesalahan letak kata yang tidak sesuai dengan tata bahasa Mandarin yang baik dan benar. Seharusnya ditulis “*jiabou rengnan hen qingkuai*”, dan bukan “*rengnan jiaobu hen qingkuai*”.

Faktor -faktor Penyebab Kesalahan Penggunaan Kata Keterangan “Yiran” (依然) dan “Rengnan” (仍然)

Menurut Taylor dan Brown dalam Debbie (2013), ada dua faktor penyebab kesalahan berbahasa yaitu faktor interlingual dan faktor intralingual. Dari hasil analisis data ditemukan kedua faktor tersebut terjadi pada subyek penelitian ini, uraian rinci tentang kedua faktor tersebut disajikan pada bagian berikut:

1. Faktor Interlingual

Menurut Taylor dan Brown dalam Debbie (2013), pada tahap awal pembelajaran suatu bahasa, ditandai oleh transfer interlingual, yakni pemindahan unsur-unsur bahasa pertama atau bahasa ibu ke dalam bahasa kedua atau bahasa yang dipelajari pembelajar. Kesalahan yang disebabkan oleh interfensi bahasa ibu yang mengarah ke pengaruh negatif terhadap bahasa kedua, inilah yang disebut faktor antarbahasa.

Hasil analisis wawancara menunjukkan bahwa faktor ini menyebabkan subyek melakukan kesalahan seperti terlihat pada transkripsi interview 1 di bawah ini.

Data 1: Transkripsi interview (Responden 3)

- Peneliti : Hai, hari itu saya pernah menyuruh Anda membuat kalimat menggunakan kata “*rengran*” dan “*yiran*”, boleh jelaskan kenapa Anda menulis begini?
- Subyek : Yang mana?
- Peneliti : Yang ini (sambil menunjukkan kalimat salah yang ditulisnya)
- Subyek : Ya, kenapa memangnya?
- Peneliti : Mengapa Anda memakai kata “*yiran*” dalam kalimat “*Qiyè guoji hua de shitou yiran doushi jianchang*” ?
- Subyek : Karena memang sudah benar dalam kalimat ini seharusnya menggunakan kata “*yiran*”.
- Peneliti : Mengapa anda bisa mengatakan ini benar?
- Subyek : Ya, kalau dalam bahasa Indonesia, artinya “Momentum internasionalisasi perusahaan masih terus berkembang.”
- Peneliti : Jadi dalam kalimat ini, Anda terjemahkan langsung dari bahasa Indonesia, kemudian anda artikan ke dalam bahasa Mandarin?
- Subyek : Ya, kurang lebih seperti itu.
- Peneliti : Baiklah, terima kasih untuk waktunya.

Seperti terlihat pada data di atas, dalam kalimat “*ta yiran bu dao wo xianzai de ganshou*” terjadi kesalahan penambahan. Hal ini dikarenakan dalam subyek menerjemahkan kata “*masih; tetap sama*” dari bahasa Indonesia ke bahasa Mandarin, sehingga ditulis seperti pada kalimat di atas. Dalam kasus ini, subyek melakukan kesalahan tersebut karena dipengaruhi oleh bahasa ibu, yaitu bahasa Indonesia. Responden merasa benar karena diterjemahkan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Mandarin, sebagaimana terlihat dari jawaban responden yang digarisbawahi pada transkripsi wawancara diatas, padahal tata bahasa Indonesia berbeda dengan tata bahasa Mandarin.

2. Faktor Intralingual

Menurut Taylor dan Brown dalam Debbie (2013), faktor intrabahasa (*intralingual*) adalah faktor yang menyebabkan kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar dalam tahap perkembangan pemerolehan bahasa kedua, mengarah kepada karakteristik umum atau kompleksitas dari aturan bahasa kedua yang dipelajari.

Data 3: Transkripsi interview (Responden 14)

- Peneliti : Hai, hari itu saya pernah menyuruh Anda membuat kalimat menggunakan kata “*rengran*” dan “*yiran*”, boleh jelaskan kenapa Anda menulis begini? (sambil menunjukkan kalimat salah yang ditulisnya)
- Subjek : Ohhh yang ini...
- Peneliti : Kira-kira kenapa anda memakai kata “*rengran*” pada saat menulis kalimat “*Ta rengran baochi zhe lao xiguan, shenme dou buguan*”.
- Subjek : Karena memang sudah benar dalam kalimat ini harus menggunakan kata “*rengran*”.

- Peneliti : Mengapa anda bisa mengatakan ini benar? Apakah menurut kaidah bahasa Mandarin sudah benar?
- Subjek : Ya, karena kata “*rengran*” sering dipakai dalam bahasa Mandarin, jadi saya rasa kalimat ini sudah benar.
- Peneliti : Lalu bagaimana dengan kata “*yiran*”? Kenapa anda tidak menggunakan kata ini?
- Subjek : Entahlah, mungkin karena saya lebih sering mendengar kata “*rengran*” daripada “*yiran*”, jadi saya cenderung menggunakan kata “*rengran*”.
- Peneliti : Jadi, menurut anda kata “*rengran*” dalam kalimat yang Anda tulis ini sudah benar?
- Subjek : Sepertinya sudah benar.
- Peneliti : Baiklah, terima kasih untuk waktunya.
- Subjek : Iya.

Pada transkripsi interview di atas, dapat dilihat bahwa subyek menuliskan kalimat “*Ta regran baochi zhe lao xiguan, shenme dou buguan*” secara tidak tepat, dimana kata “*regran*” seharusnya ditulis “*yiran*”. Dalam kasus ini, diketahui bahwa subyek tidak menguasai kaidah tata bahasa dalam penggunaan kata “*yiran*” dan “*regran*” dengan baik. Hal ini dibuktikan melalui jawaban subyek yang digarisbawahi pada wawancara di atas dan dapat dikategorikan pada faktor Intralingual jenis Kesalahan Overgeneralisasi.

KESIMPULAN DAN SARAN Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis-jenis kesalahan penggunaan kata “*yiran*” dan “*regran*” bahasa Mandarin yang dilakukan oleh mahasiswa STBA-PIA Semester VI T.A 2021/2022 terdapat 4 jenis kesalahan berbahasa, yaitu:
 - a. Kesalahan penambahan kata sebanyak 6 kali, yang terdiri dari kesalahan penambahan terhadap kata “*yiran*” sebanyak 4 kali dan terhadap kata “*regran*” sebanyak 2 kali.
 - b. Kesalahan penghilangan kata sebanyak 3 kali, yang terdiri dari kesalahan penghilangan dengan kata “*yiran*” sebanyak 1 kali dan dengan kata “*regran*” sebanyak 2 kali.
 - c. Kesalahan pemilihan kata sebanyak 10 kali, yang terdiri dari kesalahan pemilihan terhadap kata “*yiran*” sebanyak 2 kali dan terhadap kata “*regran*” sebanyak 8 kali.
 - d. Kesalahan pengurutan kata sebanyak 3 kali, yang terdiri dari kesalahan pengurutan terhadap kata “*yiran*” tidak ada dan terhadap kata “*regran*” sebanyak 3 kali.
2. Faktor penyebab kesalahan yang ditemukan dalam penelitian ini dikarenakan faktor interlingual dan faktor intralingual dengan perincian sebagai berikut:
 - a. Faktor interlingual sebanyak 6 orang mahasiswa.
 - b. Faktor interlingual sebanyak 16 orang mahasiswa yang terdiri atas:
 - (1) Overgeneralisasi sebanyak 6 orang mahasiswa.
 - (2) Ketidaktahuan akan pembatasan kaedah sebanyak 4 orang mahasiswa.
 - (3) Penerapan kaedah yang tidak sempurna sebanyak 3 orang mahasiswa.
 - (4) Kesalahan dalam menghipotesiskan konsep sebanyak 3 orang mahasiswa.

Saran

Setelah menyelesaikan tahap analisis data dan membuat kesimpulan penelitian, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk menghindari kesalahan penggunaan kata “*yiran*” dan “*regran*” oleh mahasiswa/i yang bahasa ibunya adalah bahasa Indonesia atau karena kesalahan interlingual, disarankan

agar siswa tidak membuat kalimat dengan cara menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Mandarin.

2. Untuk menghindari kesalahan penggunaan kata “yiran” dan “rengran” dalam bahasa Mandarin yang disebabkan faktor interlingual, disarankan agar mahasiswa wajib mengetahui tata cara kaidah pemakaian kata “yiran” dan “rengran” dalam bahasa Mandarin dengan baik.

Untuk guru dan pengajar, disarankan agar dapat memberikan latihan tentang penggunaan kata “yiran” dan “rengran” yang lebih bervariasi serta menjelaskan kaidah penggunaan kata “yiran” dan “rengran” secara detail dan menyeluruh. Dengan demikian, siswa dapat lebih memahami penggunaan kedua kata tersebut dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, J. 2018. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Lkis Group.
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, H.D. 2007. *Principles of Language Learning and Teaching*. (5th ed.). White Plains: Pearson Education, Inc.
- Debbie, C. 2013. *Kesalahan Penggunaan Adverbia Jiu dan Cai pada Mahasiswa STBA-PIA*, Skripsi S1 Program Studi Sastra Mandarin STBA-PIA.
- Fadhallah, R.A. 2021. *Wawancara*. Jakarta: Penerbit UNJ Press.
- Hutasoit. R.A. 2012. *Penggunaan Kata Bantu “le” dan “guo” Dalam Kalimat Bahasa Mandarin*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Indihadi, D. 2006. *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Li, S dan Ren, H.B. 2008. “Yiran” Yu “Rengran” de Bijiao Fenxi. *Journal of Pingxiang College*. Vol. 25, No. 5.
- Miles, M.B; Huberman A.M, & Saldana, J. 2014. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*, 3rd Edition. Washington, DC: Sage Publications.
- Pujarama, W & Yustisia, I.R. 2020. *Aplikasi Metode Analisis Resepsi Untuk Penelitian Gender dan Media: Untuk Peneliti Pemula dan Mahasiswa S-I*. Malang: Penerbit UB Press.
- Ramadhani, R & Bina, N.S. 2021. *Statistika Penelitian Pendidikan: Analisis Perhitungan Matematis dan Aplikasi SPSS Edisi Pertama*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Setiawan, D. 2021. *Pengantar Penelitian Bahasa Untuk Mahasiswa*. Tasikmalaya: Penerbit Edu Publisher.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Tania, J. 2014. *Kesalahan Penggunaan Kata Depan Bahasa Mandarin “Wei” dan “Weile” Oleh Mahasiswa STBA-PIA*. Medan: STBA-PIA.
- Tarigan, H.G. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Vonny. 2013. *Kesalahan Penggunaan Kata Kerja Bantu Bahasa Mandarin “Hui”, “Neng” dan “Keyi” oleh Mahasiswa Tahun Ketiga STBA-PIA Medan*. Medan: STBA-PIA.
- Wijaya. E. 2013. *Kesalahan Penggunaan Kata Bantu Bilangan Dalam Bahasa Mandarin Pada Mahasiswa STBA-PIA Medan*. Medan: STBA-PIA.
- Yulisa. 2013. *Kesalahan Penggunaan Kalimat Pasif Bahasa Mandarin oleh Mahasiswa STBA-PIA Angkatan 2011/2012*. Medan: STBA-PIA.
- Zhao, Y. & Budianto, P. 2005. *Intisari Tata Bahasa Mandarin*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Zhou Xiaobing. 2009. *Step by step Chinese-Intensive Chinese Intermediate 1*. Beijing: Sinolingua.
- Zhouxing. 2021. *Hanyu Zimu Ci de Fazhan Ji Guifan Hua Wenti*